

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Komunikasi**

Ada beragam definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli. Tetapi definisi komunikasi secara umum yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Berikut ini adalah beberapa definisi dari komunikasi :

Menurut **Hovland, Janis dan Keley** yang dikutip **Djuarsa** dalam buku **Pengantar Komunikasi**, definisi komunikasi adalah :

**Suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain. (1990:7)**

Selain itu **Tubbs dan Moss** mendefinisikan komunikasi sebagai **Proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih. (2004:59)**

Menurut **Effendy** dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi** mengatakan :

**Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, pernyataan tersebut berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur. (2003:28)**

Dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai ke komunikan karena terjadi gangguan didalam proses penyampaiannya, dan bila pesan tersebut sampai ke komunikan biasanya akan terjadi umpan balik (*feed back*).

## 2.2 Tipe Komunikasi

Menurut **Dedy Mulyana** pada buku **Ilmu komunikasi Suatu Pengantar** terdapat beberapa tipe komunikasi yang disepakati oleh para pakar yaitu :

### 1. Komunikasi Intrapribadi

**Komunikasi Intrapribadi** adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak.

### 2. Komunikasi Antarpribadi

**Komunikasi Antarpribadi** adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.

### 3. Komunikasi Kelompok

**Komunikasi Kelompok** adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

### 4. Komunikasi Publik

**Komunikasi Publik** adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenal satu persatu.

### 5. Komunikasi Organisasi

**Komunikasi Organisasi** terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok.

### 6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

**Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik. (2005:72-75)**

Jika dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti, maka dalam hal ini film “ARWAH GOYANG KARAWANG” menggunakan tipe komunikasi massa dalam melakukan proses komunikasinya. Pesan yang disampaikan dari sebuah film ditujukan kepada khalayak yang berada di tempat-tempat berbeda, sehingga diperlukan media massa sebagai saluran untuk melakukan kegiatan komunikasinya. Maka dari itu film merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa.

### **2.3 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Istilah *mass communication* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama.

Menurut **Cangara** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi** dijelaskan definisi dari Komunikasi Massa adalah sebagai berikut:

**“Proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada masyarakat atau khalayak yang sifatnya sosial melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film”.** (1998:36)

Sedangkan menurut **Effendy** dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek** menjelaskan komunikasi massa memiliki pengertian yaitu: **Komunikasi yang menggunakan media massa. (1984: 20)**

Menurut buku karangan **Kuswandi, Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi**, komunikasi massa memiliki pengertian: **Berkomunikasi dengan massa (*audiens* atau khalayak sasaran). (1996:16)**

Berbagai pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa inti dari proses komunikasi ini adalah media massa sebagai salurannya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Media dalam komunikasi massa terdiri dari media elektronik yakni televisi dan radio, lalu media cetak yakni, surat kabar, majalah dan tabloid.

Media dalam komunikasi massa harus di tekankan karena banyak media yang bukan media massa yakni diantaranya media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan dan lain-lain. Massa dalam komunikasi lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa, seperti media cetak, media elektronik dan film. Massa disini menunjuk pada khalayak, penonton, pemirsa atau pembaca.

### **2.3.1 Ciri Komunikasi Massa**

Komunikasi massa mempunyai beberapa ciri khusus yang membedakan tipe komunikasi ini dengan tipe komunikasi yang lain. Komunikasi massa

mempunyai ciri-ciri yang juga dijelaskan oleh **Effendy** dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek**, yaitu:

1. **Komunikasi massa berlangsung satu arah. Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikatornya. Dengan kata lain komunikatornya tidak mengetahui tanggapan para pembacanya atau penontonnya tentang pesan yang ia sampaikan.**
2. **Komunikator pada komunikasi massa melembaga. Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga.**
3. **Pesan bersifat umum. Pesan ini bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.**
4. **Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Ciri lain dari komunikasi massa yaitu kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.**
5. **Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen. Komunikan dari komunikasi massa bersifat heterogen yakni tidak saling mengenal satu sama lain dan berasal dari seluruh status sosial, umur, jenis kelamin, agama, ras, suku, budaya dan lain-lain (1984: 35).**

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ciri dari komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung satu arah, media massa saluran komunikasi merupakan lembaga, pesannya bersifat umum, menimbulkan keserempakan serta sasarannya pun beragam dan efek yang dihasilkannya pun tertunda.

### **2.3.2 Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi dari komunikasi massa dijelaskan **Sean MacBride** dan dikutip oleh **Widjaja** di dalam karyanya yang berjudul **Komunikasi dan Hubungan Masyarakat**, adalah:

1. Fungsi informasi
2. Fungsi sosialisasi
3. Fungsi motivasi
4. Fungsi diskusi atau perdebatan
5. Fungsi pendidikan
6. Fungsi memajukan kebudayaan
7. Fungsi hiburan
8. Fungsi integrasi (1993: 25)

Dikemukakan oleh McQuail (1987 "*Mass Communication Theory*")

bahwa fungsi komunikasi massa ada dua kategori:

- a. Fungsi komunikasi massa untuk masyarakat
- b. Fungsi komunikasi massa untuk individu.

Kedua kategori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

**a. Fungsi Komunikasi Massa untuk Masyarakat.**

McQuail menyatakan bahwa fungsi komunikasi massa untuk masyarakat meliputi:

- a. Informasi:
  1. Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia.
  2. Menunjukkan hubungan kekuasaan.
  3. Memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan.
- b. Korelasi:
  1. Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi.
  2. Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan.
  3. Melakukan sosialisasi.
  4. Mengkoordinasi beberapa kegiatan. Membentuk kesepakatan.
  5. Menentukan urutan prioritas dan memberikan status.
- c. Kesenambungan:
  1. Mengepresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (*subculture*) serta perkembangan budaya baru.
  2. Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
- d. Hiburan:
  1. Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi.
  2. Meredakan ketegangan.

**e. Mobilisasi:**

**Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan dan kadang kala juga dalam bidang agama (2001: 10).**

Uraian diatas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan informasi atau peristiwa yang penting dan layak untuk diketahui masyarakat serta hal tersebut menyangkut kepentingan umum merupakan fungsi dari komunikasi massa untuk kepentingan khalayak.

**b. Fungsi Komunikasi Massa untuk Individu**

Sedangkan fungsi komunikasi massa untuk individu meliputi:

**a. Informasi:**

- 1. Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat dan dunia.**
- 2. Mencari bimbingan menyangkut berbagai masalah praktis, pendapat dan hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan.**
- 3. Memuaskan rasa ingin tahu dan minat minum.**
- 4. Belajar, pendidikan diri sendiri.**
- 5. Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan.**

**b. Identitas pribadi:**

- 1. Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi.**
- 2. Menemukan model perilaku.**
- 3. Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain (dalam media).**
- 4. Meningkatkan pemahamna tentang diri-sendiri.**

**c. Integrasi dan interaksi:**

- 1. Memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain; empati.**
- 2. Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki.**

3. Menemukan bahan percakapan dan interkasi.
  4. Memperoleh teman selain dari manusia.
  5. Membantu menjalankan peran.
  6. Memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi sanak –keluarga, teman, dan masyarakat.
- d. Hiburan:
1. Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan.
  2. Bersantai.
  3. Memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis.
  4. Mengisi waktu. Penyaluran emosi (2001: 22).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk kepentingan khalayak dan individu. Berdasarkan penelitian yang akan peneliti angkat, fungsi film sendiri sesuai dengan beberapa fungsi komunikasi massa yang terdapat di atas, salah satunya yaitu memberikan hiburan kepada khalayak.

## 2.4 Pengertian Jurnalistik

Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda “*journalistiek*” atau dalam bahasa Inggris “*journalism*” yang bersumber pada perkataan “*journal*” sebagai terjemahan dari bahasa Latin “*diurnal*” yang berarti “harian” atau “setiap hari”. Hal itu berarti bahwa jurnalistik adalah catatan atau laporan harian yang disajikan untuk khalayak atau massa.

Secara sederhana menurut **Effendy** dalam buku Ilmu, **Teori dan Filsafat Komunikasi**, mengatakan bahwa **Jurnalistik dapat didefinisikan sebagai**



**teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarkannya kepada khalayak. (1993:94)**

Hal itu dapat diartikan suatu peristiwa yang mempunyai fakta dan kemudian dikemas menjadi sebuah laporan yang dapat diinformasikan kepada khalayak. Jurnalistik dapat diartikan sebagai ilmu, proses dan karya, seperti apa yang dikemukakan oleh **Wahyudi** dalam buku **Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi**, sebagai berikut:

**Ilmu Jurnalistik adalah salah satu ilmu terapan (*applied science*) dari ilmu komunikasi, yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik, serta menyajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik. (1996:1)**

Pencarian, penyeleksian, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan unsur berita dapat dibuat menjadi karya jurnalistik, dan media yang digunakan pun sangat beragam, baik menggunakan media massa cetak, maupun media massa elektronik, dan internet mengolah suatu fakta menjadi berita memerlukan keahlian, kejelian dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik.

Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** karya **Poewodarminta**, mendefinisikan jurnalistik bahwa **Jurnalistik berarti pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di media cetak maupun di media elektronik. (2001:482)**

Adapun pengertian jurnalistik menurut pendapat **Romli** dalam buku **Jurnalistik Praktis**, mengemukakan:

**Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat dan menyebarkan peristiwa yang bernilai berita (*news*) dan pandangan (*views*) kepada khalayak melalui saluran media massa baik cetak maupun elektronik. Sedangkan pelakunya disebut jurnalis atau wartawan. (2001:70)**

Dari berbagai literatur, dapat dikaji bahwa definisi jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat melalui media massa baik cetak, elektronik serta internet.

Kegiatan jurnalistik memiliki prinsip-prinsip hal ini juga dijelaskan **Tebba** dalam bukunya **Jurnalistik Baru**, yakni:

- 1. Tidak boleh memasukkan opini pribadi.**
- 2. Berita yang disajikan hanya fakta yang mengandung kebenaran.**
- 3. Unsur 5W + 1H tetap ada.**
- 4. Penulisan berita harus tepat, ringkas, jelas, sederhana dan dapat dipercaya.**
- 5. Naskah berita harus lugas dan mengandung daya gerak (2005: 3).**

Prinsip jurnalistik diatas menjelaskan bahwa sebuah kegiatan jurnalistik harus berpatokan kepada lima prinsip tersebut. Seorang jurnalis yang berkualitas akan melakukan kelima prinsip tersebut dalam kegiatan jurnalistiknya untuk memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakat.

## 2.5 Bentuk Jurnalistik

Menurut **Sumadiria** dalam karyanya **Jurnalistik Indonesia**, dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar yaitu:

1. **Jurnalistik Media Cetak**  
**Jurnalistik media cetak meliputi, jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnal majalah.**
2. **Jurnalistik Auditif**  
**Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran.**
3. **Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**  
**Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media *on line* (internet) (2006: 4).**

Dilihat dari bentuk jurnalistiknya bahwa sebuah film merupakan termasuk pada jurnalistik media elektronik audiovisual. Hal itu dikarenakan pesan yang disampaikan menggunakan media massa berupa televisi siaran dan *cinema*. Maka dari itu film merupakan bagian dari kegiatan jurnalistik karena dalam penyampaian pesan kepada khalayaknya menggunakan media massa, khususnya televisi dan *cinema*.

## 2.6 Media Massa

Media massa khusus digunakan untuk menyalurkan komunikasi massa. Jenis-jenis media yang tergolong media massa adalah surat kabar, majalah, tabloid, radio, dan televisi. Penggunaan media massa dapat menjangkau khalayak yang tersebar secara geografis.

Menurut **Cangara** dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi** menjelaskan media massa adalah :

**Alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. (2002:134)**

Menurut **Kriyantono** dalam buku **Komunikasi Sosial Pembangunan** dikatakan bahwa, Media massa adalah :

**Media komunikasi masyarakat yang mampu menimbulkan keserempakan dalam arti khalayak dalam jumlah yang relative sangat banyak secara bersama-sama, pada saat yang sama pula memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut, misalnya majalah, surat kabar, radio, televisi, film, dan testerikal yang ditayangkan bioskop. (1989:217)**

Selain itu menurut **Wahyudi** dalam buku **Komunikasi Jurnalistik** menjelaskan pengertian dari media massa yaitu :

**Sarana untuk menyampaikan isi pesan atau pernyataan atau informasi yang bersifat umum, kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, tinggalnya tersebar, heterogen, anonim, tidak terlembagakan, perhatiannya berpusat pada isi pesan yang sama dan tidak dapat memberikan arus balik secara langsung pada saat itu. (1991:90)**

Pada dasarnya media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu media massa cetak dan elektronik. Media massa cetak contohnya majalah, dan surat kabar. Sedangkan media elektronik antara lain: TV, radio, film dan sebagainya. Adapun penggolongannya, menurut **Cangara** dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi** yaitu seperti dibawah ini :

## **1. Media Cetak**

### **a. Surat Kabar**

**Merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek huruf, serta lebih banyak**

d disenangi oleh orang tua daripada kaum remaja dan anak-anak.

**b. Majalah**

Majalah memiliki sifat dan ciri seperti surat kabar, namun bentuknya lebih besar daripada buku, serta waktu terbitnya adalah mingguan, dwimingguan dan bulanan. Paling sedikit terbit satu kali dalam tiga bulan.

**2. Media Elektronik**

**a. Radio**

Merupakan media massa elektronik tertua dan sangat fleksibel (cepat dan mudah dibawa kemana-mana). Bersifat audio dengan menggunakan gelombang frekuensi sebagai media pengiriman datanya.

**b. Televisi**

Televisi memiliki sejumlah kelebihan terutama kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual, ditambah dengan kemampuannya dalam memainkan warna. Penonton televisi pun juga dapat dengan leluasa menentukan saluran mana yang mereka senangi.

**c. Film**

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV. (2002:135)

Berdasarkan uraian di atas peneliti mendefinisikan media massa sebagai alat atau (media) saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyebarluaskan pesan dan informasi kepada komunikan dalam bentuk media massa cetak maupun elektronik, agar menjangkau khalayak (massa) sebanyak-banyaknya dan dengan area seluas-luasnya.

Dalam media massa terdapat unsur-unsur penting seperti dijelaskan Kuswandi dalam buku **Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi** yakni:

1. **Adanya sumber informasi**
2. **Isi pesan (informasi)**

3. **Saluran informasi (media)**
4. **Khalayak sasaran (masyarakat)**
5. **Umpan balik khalayak sasaran (1996: 98).**

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwa sebuah media massa memiliki unsur-unsur penting yang ada didalamnya. Jika kelima unsur tersebut tidak berjalan dengan baik, maka kegiatan komunikasi pun tidak akan berjalan sesuai harapan.

Menurut **Wahyudi** dalam buku **Media Komunikasi Massa Televisi** menjelaskan karakteristik media massa sebagai berikut :

1. **Bersifat umum**
2. **Saran/komunikasi bersifat heterogen artinya komunikasi berasal dari berbagai lapisan-lapisan, latar belakang dan status sosial yang berlainan.**
3. **Hubungan antara komunikator dan komunikasi bersifat non pribadi.**
4. **Menimbulkan keserempakan, artinya keserempakan dalam hal menerima pesan dari komunikator. Bila media cetak agak kurang menimbulkan keserempakan karena media cetak di baca mungkin dalam waktu yang tidak bersamaan, tetapi bila siaran radio maupun televisi di dengar dan dilihat secara bersamaan yang saat ini mendengarkan radio dan menonton televisi. (1986:42)**

## **2.7 Pengertian Bioskop**

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, bioskop atau yang sering kita sebut *theater* memiliki arti :

1. **Pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga dapat bergerak dan berbicara ( KBBI, 2008).**
2. **Gedung pertunjukan film cerita (KBBI, 2008).**

Menurut **Biro Pusat Statistik** konsep dan definisi bioskop adalah :

**Bioskop adalah suatu perusahaan/usaha yang bergerak di dalam bidang pemutaran film untuk umum atau semua golongan masyarakat dengan pembayaran dilakukan pada tempat/bangunan tertentu. (1989)**

Sedangkan menurut banyaknya ruang yang digunakan untuk pertunjukan film, bioskop dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu :

1. Bioskop dengan ruang pertunjukan tunggal, yaitu suatu bioskop yang memiliki hanya 1 (satu) ruang yang dipergunakan oleh para penonton untuk melihat pertunjukan film pada layar yang tersedia.
2. Bioskop dengan ruang pertunjukan lebih dari satu, yaitu bioskop yang memiliki lebih dari satu ruang yang digunakan untuk melihat pertunjukan film. Adapun film yang diputar pada setiap ruang masing-masing berbedabeda. Bioskop dengan ruang lebih dari satu disebut juga sinepleks.

### **2.7.1 Golongan Bioskop**

Menurut Johan Tjasmadi (2008), pada dasarnya ada tiga golongan bioskop, yaitu kelas A, B, dan C. Golongan A dapat disamakan dengan bioskop kelas premium dengan beberapa kelas dalam auditoriumnya.

Bioskop golongan ini mendapatkan hak eksklusif untuk memutar film kelas A pada putaran pertama. Beberapa bioskop di Jakarta seperti Cinema XXI, The Premiere, Blitzmegaplex, MPX, dan Surya M2 termasuk dalam kategori ini.

Golongan B dapat disamakan dengan bioskop kelas menengah dan dapat menerapkan sistem kelas untuk tempat duduknya. Bioskop golongan ini biasanya

mendapatkan giliran kedua untuk pemutaran film-film A pada waktu weekend. Cinema 21 termasuk dalam golongan bioskop ini.

Golongan C dapat disamakan dengan bioskop kelas bawah dan biasanya tidak ada sistem kelas dalam tempat duduknya. Harga tiket yang ditetapkan biasanya tidak lebih dari Rp.10.000,- dan harus menunggu giliran terakhir dalam pemutaran film kelas A. Bioskop ini biasanya masih terdapat di beberapa daerah dan dikelola oleh pengusaha setempat.

### **2.7.2 Golongan Penonton Bioskop**

Menurut **Dewan Film Nasional** dalam buku **Layar Perak : 90 tahun Bioskop Indonesia** penonton bioskop dapat digolongkan ke dalam beberapa klasifikasi. Dalam hal film, konsumen biasa disebut pelanggan bioskop atau penggemar film. Dalam pengertian yang awam tidak ada beda pelanggan bioskop dan penggemar film. Tapi pada pembicaraan yang lebih serius, mungkin akan terasa perbedaan mencolok.

#### **1. Pelanggan Bioskop**

Pelanggan bioskop terdiri dari mereka yang secara finansial dikelompokkelompokkan pada kelas bioskop, yaitu :

- a. Kelas satu, yang di kota besar, biasanya disebut Golongan A, yaitu penonton yang ingin mendapat kesempatan pertama. Jumlah cukup banyak dan frekuensi menontonnya tinggi.
- b. Kelas Dua, yang di kota besar, biasanya disebut Golongan B. Tidak keberatan beroleh kesempatan menonton agak lambat, asalkan harga karcis bioskop tidak terlalu mahal. Tapi menurut kondisi film yang dipertunjukan baik dan layak



tonton. Jumlahnya tidak terlalu banyak, frekuensi menontonnya sedang-sedang saja.

- c. Kelas tiga, yang tinggal di kota besar, biasanya disebut Golongan C. Tidak keberatan menonton film apa saja, asal menghibur. Jumlahnya amat banyak, frekuensi menontonnya cukup tinggi, kemampuan finansialnya amat terbatas.

## 2. Penggemar Film

Penggemar film adalah mereka yang berkelompok karena persamaan latar belakang pendidikan, pengetahuan dan penguasaan bahasa asing.

- a. Kelompok pertama cenderung memilih mutu film berdasarkan judul film yang digarap oleh produser, sutradara, dan karyawan film, serta bintang yang berbobot. Mereka sangat teliti sekali dalam menjatuhkan pilihan. Sebab, menonton film bukan sekedar mencari hiburan, tapi menikmati karya seni film dalam arti yang lebih luas.
- b. Kelompok kedua cenderung mengikuti arus. Pertimbangan mutu film tetap merupakan referensi bagi mereka.
- c. Kelompok ini tidak terlalu memilih, sekedar mencari hiburan saja.

Pada tingkat pertumbuhan tertentu, investor cenderung mendahulukan pembangunan bioskop tingkat satu, kemudian berdasarkan kebutuhan yang mendesak, dibangun bioskop kelas dua, dan urutan terakhir kelas tiga. Dalam keadaan semacam itu, produser, dalam hal ini produser film, sebaiknya menentukan terlebih dahulu sasaran kelas penonton yang dituju agar hasil produksinya dapat diedarkan berdasarkan pasar yang tersedia. Ini pun

memerlukan penyesuaian mutu, menurut tingkat kebutuhan masyarakat penonton atau pelanggan bioskop, menurut kelas dan zamannya.

## 2.8 Pengertian Televisi

Menurut **Skornis** dalam bukunya **Television And Society: An Incuets And Agenda** tahun 1965 yang dikutip oleh **Kuswandi** pada karyanya, **Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi** mengatakan bahwa:

**Televisi dibandingkan dengan media massa lainnya tampak memiliki sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media suara dan gambar yang bisa bersifat politisi, informatif, hiburan, pendidikan atau bahkan gabungan dari unsur-unsur tersebut. Televisi menciptakan suasana tertentu yaitu para pemirsa dapat melihat sambil duduk santai tanpa kesengajaan untuk menyaksikannya. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunika. Informasi yang disampaikan oleh televisi, akan mudah dimengerti karena jelas didengar secara audio dan terlihat secara visual. (1996: 8)**

Sedangkan pengertian lain mengenai televisi, yaitu:

**Televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan suara melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan suara menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar. (Hoffman, 1999: 15)**

Pengertian di atas dapat diartikan bahwa televisi siaran merupakan saluran komunikasi massa yang bertugas menyebarluaskan informasi atau berita kepada khalayak. Sama halnya seperti media massa lainnya seperti surat kabar, majalah, radio, tetapi televisi siaran memiliki kekhasan tersendiri yaitu penyiaran gambar yang disertai dengan suara melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar).

Seperti halnya dengan media massa lainnya, televisi pada pokoknya mempunyai 3 fungsi yakni sebagai penerangan, pendidikan dan hiburan. Dalam rangka melaksanakan ke tiga fungsinya tersebut, televisi harus mengadung aspek persuasi, dalam arti kata bahwa setiap acara yang diproduksi bukan hanya *informatif* atau *edukatif* atau *rekreatif*, tetapi juga *persuasif*.

Meskipun komunikasi dengan menggunakan media televisi bersifat satu arah yang tidak menimbulkan arus balik secara langsung, tetapi produser sebagai komunikator dituntut membuat televisi siaran sebagai sarana *massa persuasion* (persuasi massa). Ini berarti televisi siaran mampu mengajak atau membujuk khalayak pemirsa melakukan tindakan atau kegiatan tertentu, yang secara massal berbentuk perilaku nyata.

## 2.9 Jenis Siaran Televisi

Jenis siaran televisi dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Siaran karya *artistic*, adalah siaran yang diproduksi melalui pendekatan *artistic*, yaitu proses produksi yang mengutamakan segi keindahan. Siaran (rangkaian mata acara) karya *artistic* antara lain:
  1. Pendidikan atau agama
  2. Seni, budaya dan hiburan
  3. Iklan atau *public service*
  4. Penerangan umum
  5. Ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain.
- b. Siaran karya jurnalistik, adalah siaran yang mengutamakan segi kecepata, termasuk proses penyajian pada khalayak. Siaran jurnalistik ini antara lain:

1. Berita *actual* (*news bulletin*) yang bersifat *time concern*
2. Berita non-aktual (*news magazine*) yang bersifat *timeless*
3. Penjelasan masalah hangat (*current affair*), seperti dialog (wawancara, diskusi panel), monolog (pidato, pengumuman, khotbah) dan siaran langsung (reportase, komentar, dll).

## 2.10 Pengertian Film

Kemunculan film sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, pendidikan dan hiburan merupakan salah satu media visual auditif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas, mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya yang tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Film tidak hanya dijadikan sebagai alat untuk mempengaruhi terhadap perkembangan pengetahuan namun media komunikasi ini dapat merubah pola fikir serta tingkah laku individu.

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film itu bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Film juga merupakan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari *obyek* yang bergerak memperlihatkan suatu serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan penerangan. Sebagai salah satu media informasi maka film secara otomatis akan

membawa dampak (*side effect*), baik itu positif maupun negatif kepada penontonnya.<sup>1</sup>

Pengertian film menurut **Wikipedia** adalah : **Gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut 'sinema'. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis.**<sup>2</sup>

Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman di mana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil

---

<sup>1</sup> <http://www.scribd.com/doc/70243564/9/Pengertian-Film>  
(27/02/2012/14:45WIB)

penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan serangkaian gambar yang diambil dari *obyek* bergerak, yang kemudian menghasilkan serial peristiwa-peristiwa secara kontinyu. Selain itu juga film berfungsi sebagai media komunikasi, media hiburan, pendidikan dan penerangan. Tema cerita dalam film biasa berangkat dari fenomena sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan.

### **2.10.1 Klasifikasi Film**

Menurut Tjasmadi dalam buku **100 tahun bioskop di Indonesia** mengelompokkan film berdasarkan beberapa kategori, di antaranya adalah berdasarkan fungsi, berdasarkan maksud pembuatan dan sasaran yang dituju, dan berdasarkan usia penonton.

#### **2.10.1.1 Klasifikasi Film Berdasarkan Fungsinya**

Pada dasarnya, fungsi film berkaitan erat dengan manfaat, apa gunanya seseorang membuat film . Ada beberapa klasifikasi film berdasarkan fungsinya, yaitu:

- a. Film sebagai media seni. Dalam hal ini, suatu film dianggap memiliki nilai seni karena di dalamnya mengandung unsur-unsur artistik seperti sinematografi, seni peran, seni suara, dan berbagai hasil citra, rasa, dan karsa para pembuatnya.
- b. Film sebagai media hiburan. Dalam hal ini film memiliki fungsi sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audio visual).
- c. Film sebagai media informasi. Dalam hal ini film berfungsi untuk menyampaikan pesan yang ada di dalamnya kepada penonton.

#### **2.10.1.2 Klasifikasi Film Berdasarkan Maksud Pembuatan**

Pada awal penemuannya film memang dimaksudkan untuk dijadikan komoditi jasa kreatif. Artinya barang / jasa dagangan yang bernilai seni. Pada perkembangan berikutnya film memiliki ciri atau rumpun dan kategori yang berbeda sesuai dengan tujuan pembuatannya. Berikut ini adalah tabel yang membedakan film berdasarkan maksud pembuatannya :

**Tabel 2.1**  
**Film berdasarkan maksud pembuatannya**

No.	Rumpun	Kategori	Anggaran produksi berasal dari	Tujuan utama film
1	Komersial	Hiburan	Modal Usaha	Keuntungan bagi pemodal
2	Dokumentasi	Arsip	Belanja rutin	Data terhimpun dengan rapi
3	Informasi	Penyuluhan	Belanja proyek	Pesan mencapai sasaran
4	Publikasi	Promosi	Biaya perusahaan	Menarik perhatian publik
5	Artistik	Seni	Sponsor	Apresiasi seni

**Sumber: 100 Tahun Bioskop di Indonesia, Djohan Tjasmadi (2008:45)**

### **2.10.1.3 Klasifikasi Film Berdasarkan Usia Penonton**

Film pada perkembangannya juga dipilah-pilah sesuai usia penontonnya. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh pembuat film dapat sesuai sasaran. Klasifikasi film berdasarkan usia penonton ini sering juga disebut rating film. Di Indonesia sendiri film berdasarkan usia penonton dibagi menjadi: film anak-anak (*children films*), film semua umur (*all ages*), dengan bimbingan orang tua (*parental guidance*), film remaja (*teenages*), film dewasa (*adults*).

### 2.10.1.4 Jenis-jenis Film

Sejak pertama kali film ditemukan, secara beriringan muncul berbagai film dengan genre atau jenis-jenis film di seluruh dunia. Terkadang, genre sebuah film dapat tergantung pada negaranya atau budaya sekitarnya. Di dalam pedoman pelaksanaan FFI (Festival Film Indonesia) yang ditetapkan oleh Menteri Penerangan dengan SK 27/A/Kep/Menpen/83 pada tanggal 14 Maret 1983, **Amura** dalam bukunya yang berjudul **Perfilman di Indonesia dalam Era Orde Baru**, menjelaskan ada beberapa jenis film, diantaranya:

- 1) **Film dokumenter**
- 2) **Film ilmu pengetahuan/pendidikan**
- 3) **Film kartun**
- 4) **Film yang tidak digolongkan sebagai film cerita. (1989:10)**

### 2.11 Semiotika

Semiotika, menurut Sobur adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda, yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).

---

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem



terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53 dalam Sobur,2009:15).

Kajian semiotika, menurut Sobur terdapat dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Yang pertama, semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang diantaranya ada enam faktor dalam berkomunikasi yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan. Sedangkan pada jenis yang kedua, semiotika signifikasi dimana tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya. (Sobur, 2009:15)

Ada beberapa ahli semiotika yang terkenal, diantaranya Peirce dan Saussure yang memiliki aliran berbeda. Menurut Pierce, berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang menghubungkan antara penanda dan petandanya, bersifat bersamaan dalam bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan : misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah, antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2009 : 42).

Ahli semiotika yang terkenal lainnya, ialah Ferdinand De Saussure, seorang ahli bahasa berkebangsaan Swiss yang mengembangkan pemahaman mengenai semiologi. Menurut Saussure semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Saussure lebih memfokuskan perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna atau untuk menggunakan istilahnya, tanda seperti yang kita persepsi tulisan diatas kertas atau suara diudara. Penanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama (Fiske : 2004 : 65).

## 2.12 Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Saussure menjelaskan tentang prinsip yang menjelaskan bahwa bahasa itu sendiri adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun atas dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dari proses penanda dan petanda akan menghasilkan sebuah realitas eksternal.

Menurut **Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam buku **Semiotika Komunikasi**, menjelaskan bahwa :

**“Bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu”. (2009:46)**

Pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure mengembangkan dasar – dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan. Dia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure tanda-tanda, khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidaknya-tidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer. (Budiman, 1999 : 38).

Menurut pandangan Saussure tanda merupakan unsur pokok dalam bahasa dan tanda memiliki dua bagian yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure mengungkapkan bahasa merupakan suatu sistem tanda (*signs*). Tanda merupakan satu kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) yang merupakan bunyi atau coretan yang bermakna, yaitu aspek material dari bahasa yang dikatakan dan didengar atau apa yang ditulis atau dibaca. Petanda (*signified*) merupakan gambaran mental, pemikiran atau konsep. Dalam artian petanda merupakan aspek mental dari bahasa. Petanda dan penanda sebagai entitas yang terpisah-pisah, namun keduanya hanya sebagai satu komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa itu sendiri. (Sobur, 2009: 46-47)

Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simphoni, kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahasa, kita harus melihatnya secara “sinkronis”, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna.

Saussure menganggap bahwa makna tidak bisa dilihat secara atomistik atau secara individual. Saussure mempertanyakan pendekatan terhadap studi bahasa yang dilakukan oleh pencerahan. Para ahli bahasa pada abad pencerahan

melakukan studidengan mengurus kepingan-kepingan detail dan “sebagai orang luar” (yang tidak terlibat dalam bahasa itu sendiri) baginya bahasa adalah sebuah keutuhan yang berdiri sendiri. Pendekatan inilah yang disebut-sebut sebagai “ilmu linguistik struktural”. Saussure juga menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena sosial. Bahasa itu bersifat otonom : struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta (Sobur, 2009 : 44).

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suara atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar atau ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep, jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. (Bertens dalam Sobur, 2009 : 46)

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua

unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali. Pemisahannya hanya akan menghancurkan “kata” itu sendiri. (Sobur, 2009:47)

### 2.13 Pengertian Pornografi

Pornografi didefinisikan oleh Ernst dan Seagle sebagai berikut: *“Pornography is any matter odd thing exhibiting or visually representing persons or animals performing the sexual act, whatever normal or abnormal”*. Pornografi adalah berbagai bentuk atau sesuatu yang secara visual menghadirkan manusia atau hewan yang melakukan tindakan seksual, baik secara normal ataupun abnormal. Peter Webb sebagaimana dikutip oleh Rizal Mustansyir melengkapi definisi pornografi dengan menambahkan bahwa pornografi itu terkait dengan *obscenity* (kecabulan) lebih daripada sekedar *eroticism*.

Perkembangan terbaru pornografi dipahami dalam tiga pengertian; Pertama, kecabulan yang merendahkan derajat kaum wanita. Kedua, merosotnya kualitas kehidupan yang erotis dalam gambar-gambar yang jorok, kosakata yang kasar, dan humor yang vulgar. Ketiga, mengacu pada tingkah laku yang merusak yang terkait dengan mental manusia.

Menurut *Black’s Law Dictionary* yang dikutip oleh Adami Chazawi dalam bukunya yang berjudul “**Tindak Pidana Pornografi**”, menyatakan bahwa:

*pornography, n. material (such as writings, photographs, erotic movies) depicting sexual activity or erotic behavior in a way that is designed to arouse sexual excitement. pornography is protected speech under the first amendment unless it is determined to be legally obscene.*

Menurut Dadang Hawari, menyebutkan bahwa pornografi mengandung arti :

1. Penggambaran tingkah laku secara *erotis* dengan perbuatan atau usaha untuk membangkitkan nafsu birahi, misalnya dengan pakaian merangsang.
2. Perbuatan atau sikap merangsang atau dengan melakukan perbuatan seksual.  
Sedangkan dalam Undang-undang No. 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, mendefinisikan pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Dalam Undang-undang pornografi terdapat pembatasan perihal pornografi yaitu terdapat dalam Pasal 4 ayat (1) yang menyebutkan sebagai berikut :
  - a. Persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang;
  - b. Kekerasan seksual
  - c. Mastrubasi atau onani
  - d. Ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan
  - e. Alat kelamin, atau
  - f. Pornografi anak.